



PENCIPTAAN READY TO WEAR DELUXE

APLIKASI BATIK TULIS MOTIF DIPHA KIRANA

Deda Nur Sayidah¹, Suharno², Mira Marlianti³

¹²³Program Studi Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jalan Buahbatu No 212, Bandung 40265

dedanursayidah@gmail.com¹ bhresuharno@gmail.com² mira.marlianti@yahoo.com³

Hal | 70

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Diterima : 10.08.24 Direvisi : 21.08.24 Diterima : 23.10.24</p>	<p><i>This deluxe ready to wear is made to be a hope and prayer for the wearer, namely to be a light in the surrounding environment. Therefore, the author made the “Dipha Kirana” motif, which is a lamp motif inspired by the shape of a typical European chandelier as the main motif. The makrame technique is applied to this collection to enhance the appearance and create interesting accents that make this collection appear different and unique. The visual reference of this work is the fashion trend 2024/2025, namely Heritage sub-theme Reminiscence. The visuals represent traditional and modern forms constructed with traditional-modern techniques and materials, collaborating traditional icons, and designed for modern utility. To realize the work, the method of creation used is the method of exploration, design, and realization. The result of this work is 4 (four) ready to wear deluxe and 2 of them are displayed in the fashion show at Jakarta Muslim Fashion Week (JMFV) 2024</i></p> <p>Keywords: batik tulis, Dipha Kirana motif, ready to wear deluxe</p>
<p> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Pada umumnya motif batik memiliki makna yang terkait dengan harapan dan do'a untuk pemakainya, bahkan menjadi identitas bangsa Indonesia (Trixie, 2020: 1-9). Salah satu contohnya adalah motif batik Lok Chan yang dominan digunakan di pesisir Tuban, Jawa Timur. Dengan memakai motif ini diharapkan pemakainya menjadi seseorang yang penuh kebaikan, kelembutan, dan keanggunan sesuai dengan makna motif Lok Chan itu sendiri.

Sehubungan dengan hal di atas, pengkarya juga menciptakan motif batik yang diharapkan dapat menjadi harapan dan do'a bagi pemakainya. Hal ini penting karena tidak jarang desainer motif batik hanya mengejar keindahan visual, tanpa memperhatikan nilai di balik bentuk.

Motif batik yang pengkarya ciptakan adalah motif Dipha Kirana yang dibuat dengan teknik batik tulis. Motif ini berupa ikon lampu yang terinspirasi dari lampu gantung khas Eropa. Lampu identik sebagai alat penerang, dan dengan demikian batik motif

Dipha Kirana bisa menjadi harapan dan doa bagi pemakainya untuk bisa menjadi penerang di lingkungan sekitarnya. Lampu gantung khas Eropa dipilih sebagai sumber gagasan bentuk motif karena secara visual menarik sensibilitas estetika pengkarya. Adapun penamaan motif batik Dipha Kirana didasarkan pada makna kata *dipha* dalam bahasa Sansakerta yang berarti cahaya dan *kirana* yakni sinar, molek, dan cantik. Oleh karenanya, antara penamaan motif dengan bentuk motif dan pesan yang disampaikan relevan.

[Batik motif Dipha Kirana ini kemudian dikonstruksi menjadi *ready to wear deluxe (rtw-deluxe)* sehingga membuat koleksi ini tampil berbeda dan unik. Adapun acuan visual karya ini adalah *fashion trend 2024/2025*, yakni *Heritage* sub tema *Reminiscence*. Visual karya mewakili bentuk tradisi dan modern yang dikonstruksi dengan teknik serta material tradisi-modern, mengkolaborasi ikon tradisi, dan dirancang untuk utilitas modern.

Rtw-deluxe dipilih sebagai media ekspresi pengkarya karena pertimbangan material yang di-gunakan adalah batik tulis yang eksklusif dan menyesuaikan dengan target market yang dituju, yakni kalangan menengah ke atas. Adapun penggabungan teknik dan material tradisi-modern pada pengkaryaan ini dimaksudkan untuk memenuhi konsep bentuk yang menggabungkan tradisi dan modern.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa hal yang mendasari penciptaan karya ini adalah keinginan pengkarya untuk melahirkan karya *fashion* yang bukan hanya mengejar bentuk namun ada harapan dan doa bagi pemakainya

METODE

Setiap desainer tentu memiliki metodenya sendiri dalam menciptakan karyanya. Hal ini dikarenakan setiap objek penciptaan memiliki karakter tersendiri dan setiap kreator memiliki pengalaman sendiri dalam merespon objek penciptaannya. Meski demikian, dalam ranah akademik penciptaan seni memerlukan langkah-langkah sistemik dan terukur. Oleh karena itu, pada pengkaryaan ini digunakan metode penciptaan seni kriya pada umumnya yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 239) sebagaimana dijelaskan melalui gambar 1.



Gambar 1. Metode penciptaan
(Sumber: Deda Nur Sayidah, 2023 diolah dari Gustami, 2007: 239)

Penciptaan Ready To Wear Deluxe Aplikasi Batik Tulis Motif Dipha Kirana

Menurut Safira Aini dan Tiwi Bima (2022: 31-32) tahap eksplorasi diisi dengan mencari referensi yang relevan mencakup proses mencari sumber gagasan, mengumpulkan data terkait, dan mencari referensi terkait. Hasil dari analisis tersebut menjadi landasan membuat konsep peng-karyaan, material yang akan digunakan pada pengkaryaan, dan lain sebagainya. Oleh sebab, itu pada tahap eksplorasi pengkarya mencari berbagai data yang berkaitan langsung dengan batik tulis sehingga dapat mempermudah dalam proses peng-karyaan. Hasil eksplorasi ini ditemukan konsep karya yang terdiri dari rumusan konten, bentuk, dan penyajian karya.

Hal | 72

Konten yang menjadi isi karya ini adalah bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi penerang bagi lingkungan sekitarnya. Unsur penerang ini oleh pengkarya divisualkan dalam bentuk lampu gantung khas Eropa. Oleh karena objek penciptaan adalah *fashion (rtw-deluxe)*, maka gambaran gagasan isi di atas tidak lepas dari unsur-unsur desain mode yang dicitrakan melalui *moodboard* inspirasi (gambar 2).



Gambar 2. *Moodboard* inspirasi
(Sumber: Deda Nur Sayidah, 2023)

Konten di atas kemudian divisualkan dalam bentuk karya dengan acuan *moodboard style* (gambar 3).



Gambar 3. *Moodboard style*
(Sumber: Deda Nur Sayidah, 2023)

Agar konten karya tersampaikan dengan baik pengkarya menentukan tempat penyajian karya yang representatif, yakni di even Jakarta Muslim *Fashion Week* (JMF_W) 2024 yang dilaksanakan tanggal 21 Oktober di ICE BSD, Tangerang.

Setelah tahap eksplorasi selesai dilanjutkan tahap perancangan. Pada tahap ini pengkarya membuat dua rancangan, yakni rancangan produk busana dan rancangan motif batik yang nantinya diaplikasikan pada koleksi busana tersebut.

Rancangan koleksi busana yang dibuat berupa *rtw-deluxe*, dengan target market perempuan modern berhijab yang berusia 17-40 tahun dari kelas menengah ke atas di perkotaan, menyukai produk budaya etnik, serta item fesyen yang mengandung nilai artistik dan edukatif. Gambaran target market ini dituangkan dalam *moodboard* target market (gambar 4).

Penciptaan Ready To Wear Deluxe Aplikasi Batik Tulis Motif Dipha Kirana



Hal | 74

Gambar 4. Moodboard target market
(Sumber: Deda Nur Sayidah, 2023)

Proses perancangan desain busana menghasilkan sketsa desain hingga *line collection*. Gambar 5 adalah *line collection* pengkaryaan ini yang dihasilkan dari seluruh rangkaian proses desain.



Gambar 5. *Line collection*
(Sumber: Deda Nur Sayidah, 2023)

Sementara itu proses perancangan motif batik menghasilkan desain motif batik Dipha Kirana yang dibuat secara digital (gambar 6).



Gambar 6. Desain motif batik Dipha Kirana
(Sumber: Deda Nur Sayidah, 2023)

Langkah selanjutnya setelah tahap perancangan adalah perwujudan. Pada tahap ini pengkarya mewujudkan motif batik pada kain yang akan diaplikasikan pada *rtw deluxe*, dan mewujudkan desain busana menjadi *rtw deluxe* yang sesungguhnya.

Proses perwujudan motif batik menggunakan teknik batik tulis dengan langkah-langkah standar pembuatan batik tulis, yakni penjiplakan motif pada kain, pencantingan, pewarnaan, penembokan (nembok), dan pelorodan (Primus Supriono, 2016: 209).

Proses pertama yang dilakukan adalah menjiplak motif yang sudah dicetak dalam kertas HVS ke kain menggunakan pensil 4B. Proses ini bertujuan agar motif yang digambar presisi, lebih praktis, dan dapat mempercepat waktu pemolaan (gambar 7).



Gambar 7. Proses menjiplak motif
(Sumber: Dokumentasi Deda Nur Sayidah, 2023)

Setelah menjiplak motif selesai, langkah selanjutnya yaitu proses mencanting. Pada tahap ini pengkarya mengikuti teori Panny Rasel dan Asril Muchtar (2023: 858),

Penciptaan Ready To Wear Deluxe Aplikasi Batik Tulis Motif Dipha Kirana

bahwa proses mencanting dilakukan dengan cara menorehkan lilin/malam menggunakan canting sesuai pola yang sudah digambar pada kain (gambar 8).



Hal | 76

Gambar 8. Proses mencanting
(Sumber: Dokumentasi Deda Nur Sayidah, 2023)

Setelah proses pencantingan selesai dilanjutkan tahap pewarnaan, yakni menggunakan teknik celup. Sebagaimana dijelaskan Yola Suhaini dan Adriani (2022: 222) pencelupan ini dilakukan dengan cara mencelubkan kain yang sudah dicanting ke dalam air yang sudah diberi pewarna sintetis dengan takaran tertentu sampai timbul penyerapan zat pewarna ke bagian serat (gambar 9).



Gambar 9. Proses pewarnaan batik
(Sumber: Dokumentasi Deda Nur Sayidah, 2023)

Setelah proses pewarnaan selesai dilanjutkan proses nembok, yakni menutupi bagian-bagian motif dari permukaan kain yang tidak boleh terkena warna dengan

menggunakan malam yang tebal seolah-olah seperti membuat tembok penahan (gambar 10).



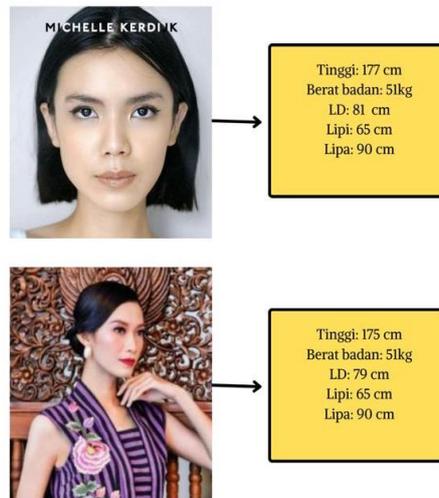
Gambar 10. Proses nembok motif
(Sumber: Dokumentasi Deda Nur Sayidah, 2023)

Setelah proses nembok selesai di-lanjutkan pewarnaan tahap terakhir. Setelah menghasilkan warna sesuai yang diharapkan dilanjutkan tahap pelorodan. Adapun teknik pelorodan yang diacu adalah mengikuti Rizal Sofyana dan Ratih Ayu (2023: 22), yakni dengan cara memasukkan kain pada panci berisikan air panas yang telah dicampur soda ash. Tahap ini bertujuan untuk menghilangkan lapisan malam sehingga motif yang telah digambar terlihat jelas. (gambar 11).

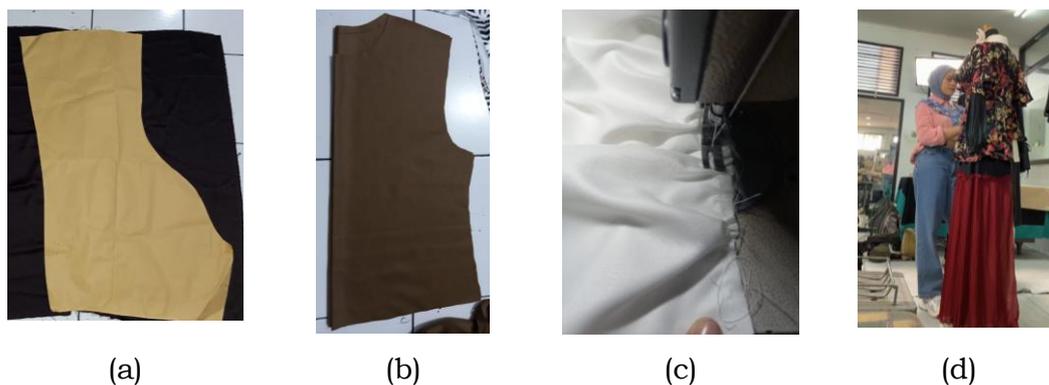


Gambar 11. Proses melorod kain
(Sumber: Dokumentasi Deda Nur Sayidah, 2023)

Setelah proses pembatikan selesai dilanjutkan perwujudan karya busana dengan tahapan: pengukuran model (gambar 12), pembuatan pola, potong pola, penjahitan, dan finishing (gambar 13).



Gambar 12. Ukuran Model JMFW 2024
(Sumber: Deda Nur Sayidah, 2023)



Gambar 13. (a) pembuatan pola, (b) potong pola, (c) penjahitan, (d) *finishing*.
(Sumber: Dokumentasi Deda Nur Sayidah, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

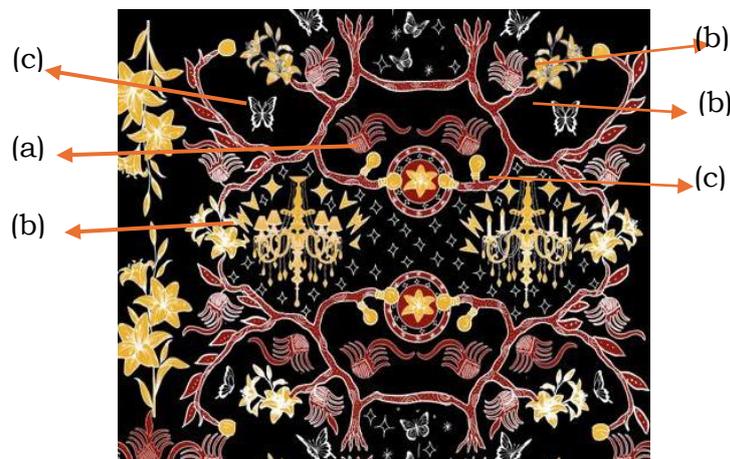
1. Batik Tulis Motif Dipha Kirana

Menurut Moh. Irfan Hidayatulloh (2022: 48) batik merupakan kerajinan khas Indonesia yang berupa susunan pola yang indah dan menarik. Adapun batik tulis adalah salah satu jenis batik yang dipandang paling tradisional diantara batik lainnya karena berdasarkan proses pembuatannya menggunakan canting untuk membuat motif pada kain.

Adapun terkait motif batik, Kusrianto dan Irwan FM (2013: 5) menyebutkan bahwa motif batik disusun oleh ragam hias terdiri dari tiga komponen yaitu: motif utama, motif pengisi, dan motif isen-isen.

Sebagaimana penjelasan Kusrianto dan Irwan di atas, batik motif Dipha Kirana juga memiliki motif utama, motif pengisi, dan motif isen-isen. Motif utama batik tulis motif Dipha Kirana berupa ikon lampu yang terinspirasi dari lampu gantung khas Eropa. Lampu identik sebagai alat penerang, dan dengan demikian batik motif Kirana bisa menjadi harapan dan doa bagi pemakainya untuk bisa menjadi penerang di lingkungan sekitarnya. Motif pengisi yang diterapkan adalah motif bunga *lily* dan daun babar (motif khas Tuban). Selain itu motif isen-isen pada batik ini diantaranya yaitu kupu-kupu, kerlip cahaya, titik dan garis lengkung.

Gambar 16 berikut ini me-nunjukkan motif utama dan motif isen-isen dari batik tulis motif Dipha Kirana.



Gambar 14. (a) motif utama lampu gantung khas Eropa, (b) motif pengisi bunga *lily* dan daun babar, (c) isen-isen kupu-kupu, kerlip cahaya, titik, dan garis lengkung.
(Sumber: Deda Nur Sayidah, 2023)

2. *Ready to wear deluxe* aplikasi batik tulis motif Dipha Kirana

Menurut Denissa dan Arini (2018: 5), *rtw-deluxe* merupakan jenis busana jadi yang dapat dikenakan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Koleksi yang dibuat dalam pengkaryaan ini berjumlah dua *look* yang didesain berbeda dengan judul koleksi Lumina Adapun benang merah yang menyatukan koleksi ini adalah batik tulis motif Dipha Kirana, *tone* warna, dan jenis kain.

Karya pertama dari koleksi Lumina adalah *introduction* yang dibangun dengan siluet X. *Look introduction* ini terdiri dari atasan dan bawahan dilengkapi dengan aksesoris berupa *belt* dan topi (gambar 18).



Gambar 15. Foto produk *look 1*
(Sumber: Dokumentasi Deda Nur Sayidah, 2024)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa secara denotatif atasan *look 1* terdiri dari 2 item yakni *blouse* dan *outer*. *Blouse* pada *look* ini menggunakan bahan katun toyobo warna hitam dengan lengan licin. Bukaan pada *blouse* ini terletak pada bagian belakang menggunakan resleting Jepang.

Sementara itu *outer look* ini berupa *crop top* berbahan batik tulis motif Dipha Kirana. Pada bagian lengan atas menggunakan plisket merah berbentuk *half circle* untuk menambah volume. Adapun pada lengan bawah batik tulis motif Dipha Kirana diberi belahan untuk memberikan kesan lebar.

Bawahan *look 1* ini terdiri dari 3 item yakni celana, rok, dan *belt*. Celana pada *look* ini terbuat dari bahan katun toyobo warna hitam dengan potongan lurus. Bukaan pada celana ini terletak pada bagian depan menggunakan kancing kait khusus celana dan resleting. Adapun rok pada *look* ini terbuat dari beberapa jenis kain yakni tenun ATBM, batik tulis motif Dipha Kirana, dan plisket *chiffon* berwarna merah yang berbentuk asimetris dengan layer bertingkat untuk memberikan volume pada bagian bawah. Untuk memberikan kesan ramping pada bawahan diberi *belt*.

Berpijak dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa secara konotatif *look 1* ini memberikan kesan elegan, *feminine*, dan anggun.

Karya kedua dari koleksi Lumina adalah *signature* yang dibangun dengan siluet X. *Look signature* ini terdiri dari atasan dan bawahan dilengkapi dengan aksesoris berupa kalung dan topi (gambar 19).



Gambar 16. Foto produk *look 2*
(Sumber: Dokumentasi Deda Nur Sayidah, 2024)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa secara denotatif atasan pada *look 2* ini terdiri dari 2 item yakni *blouse* dan *outer*. *Blouse* pada *look* ini terbuat dari bahan katun toyobo berwarna hitam dengan lengan *puff* pada bagian bawah. Bukaan pada *blouse* ini terletak pada bagian belakang menggunakan resleting jepang. *Outer* pada *look* ini berupa *blazer* lengan pendek dengan desain asimetris berbahan batik tulis motif Dipha Kirana. Pada *outer* ini terdapat beberapa detail seperti lengan *circle* pada kedua sisi, dan list kerah menggunakan kain tenun ATBM. Pada bagian atasan ini dilengkapi aksesoris berupa kalung untuk lebih menonjolkan sisi etnik dari *look* ini.

Bawahan *look* ini berupa rok panjang berbentuk *circle* berbahan utama tenun ATBM dengan lapisan luar di bagian depan dan belakang berupa kain katun toyobo berwarna hitam dan *ruffle* plisket *chiffon* berwarna merah.

Secara konotatif tampilan *look 2* memberikan kesan modern, *feminine*, dan anggun.

Kedua koleksi di atas disajikan di JMF 2024 melalui proses kurasi yang cukup ketat. Keikutsertaan pengkarya dalam even JMF adalah hal yang sangat strategis, karena JMF adalah wadah kolaborasi seluruh ekosistem fesyen muslim Indonesia yang mempromosikan dan menjadikan Indonesia sebagai pusat fesyen muslim dunia. Oleh karenanya, melalui even ini pengkarya telah menjadi bagian dari konektivitas antara sub-ekosistem pengembangan fesyen muslim di dalam negeri maupun di luar negeri.

KESIMPULAN

Pada umumnya motif batik memiliki makna yang terkait dengan harapan dan do'a untuk pemakainya. Demikian halnya dengan pengkaryaan ini, pengkarya menciptakan batik tulis motif Dipha Kirana yang diharapkan dapat menjadi harapan dan doa bagi pemakainya. Hal ini penting karena kini tidak jarang desainer motif batik hanya mengejar keindahan visual, tanpa memperhatikan nilai di balik bentuk. Batik ini kemudian di-konstruksi menjadi dua *look ready to wear deluxe* yang disajikan di even nasional JMFW 2024.

Setidaknya ada dua hal penting yang menjadi temuan dalam pengkaryaan ini. Pertama membuat motif batik tidaklah mudah karena pengkarya harus mengeksplorasi berbagai motif batik yang telah ada dan menggali nilai yang terkandung di dalamnya. Kedua pada even ini pengkarya menyajikan karya dalam satu slot dengan desainer lainnya sehingga pengkarya harus menegaskan ego pribadi demi kepentingan bersama. Hal ini penting karena dalam satu slot yang terdiri dari dua desainer atau lebih harus mengutamakan satu kesatuan *look* agar tampilan *fashion show* terlihat dalam satu jalinan koleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Safira dan Bima Tiwi. (2022). *Pencipraan Batik Kontemporer Dengan Cap Berbahan Kertas*. Imajinasi, 31-32.
- Denissa Herina, P., & Arini Arumsari. *Pengolahan Pakaian Denim Reject Sisa Impor Untuk Busana Ready To Wear Deluxe yang Terinspirasi Dari Seni Boro*. e-Proceeding of Art & Design, 5.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Pratista.
- Hidayatullah Moh. Irvan. (2022). *Pembelajaran Seni Batik sebagai Ekstrakurikuler di SMAN 12 Surabaya*. Seni Rupa, 48.
- Kustianto, Adi, dan Irwan FM. 2013. *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi.
- Rasel Panny dan Muchtar Asril. 2023. *Penciptaan Karya Batik Lukis Berdasarkan Representasi Tari Alang Suntieng Pangulu*. Humantech, 858.

Sofyana Rizal dan Ayu Ratih. (2023). *Pembelajaran Berkarya Batik Cap Dengan Stempel Berbahan Kertas Tebal Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Unggaran*. Eduarts, 22.

Suhaini Yola dan Adriani. 2022. "Proses Pewarnaan Batik di Kecamatan Lunang Pesisir Selatan (Studi Kasus di Rumah Batik Dewi Busana Lunang)". Gorga, 222. Hal | 83

Suspriono, Primus. (2016). *Ensiklopedia: The Heritadge of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Andi.

Trixie, Alicia Amaris. (2020). *Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia*. Folio, 1 (1), 1-9.